

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah melewati masa-masa awal yang lamban antara tahun 1992-1998, perbankan syariah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa, sampai bulan November 2007, jumlah bank syariah telah mencapai 143 unit. Perinciannya, tiga bank merupakan Bank Umum Syariah (BUS), 26 bank merupakan Unit Usaha Syariah (UUS), dan 114 bank merupakan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Pertumbuhan jumlah bank syariah yang pesat tersebut juga diikuti oleh peningkatan nilai indikator-indikator perbankan syariah, seperti aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan. Sebagaimana dalam laporan Bank Indonesia November 2007, nilai aset perbankan syariah (selain BPR Syariah) pada akhir tahun 2003 baru mencapai Rp 7,9 triliun. Pada bulan November 2007, nilai tersebut telah meningkat hingga lebih dari empat kali lipat menjadi Rp 33,3 triliun. Nilai DPK yang dihimpun dan nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah juga mengalami kenaikan yang tajam, dari hanya Rp 5,7 triliun dan Rp 5,5 triliun menjadi masing-masing Rp 25,7 triliun dan Rp 26,5 triliun.

Sebagai bagian dari sistem perbankan nasional, industri perbankan syariah diharapkan terus tumbuh dan menunjukkan kinerja yang efisien untuk memfasilitasi kegiatan perekonomian masyarakat. Indikator pertumbuhan dapat dilihat dalam besarnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), jumlah pembiayaan serta jumlah sector perekonomian yang dilayani. Adapun indikator kinerja biasanya diukur dari kinerja keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan diantaranya berupa *Return of Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Financial to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital to Adequacy Ratio* (CAR) nya.

Secara konsep, operasional perbankan syariah yang non ribawi, sehingga bank syariah tidak mendasarkan operasionalnya pada bunga. Namun, tidak dapat dipungkiri, bahwa perbankan syariah berjalan dan berada dalam pusaran kondisi perekonomian nasional, mengingat industri perbankan syariah nasional secara

praktis melayani sektor ekonomi yang memiliki keterkaitan yang erat antara satu sektor dengan sektor lainnya.

Selain itu, kondisi ekonomi makro secara umum sangat dimungkinkan sekali juga akan berpengaruh pada kemampuan nasabah untuk meningkatkan dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah. Sebaliknya, pertumbuhan serta keberhasilan pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan syariah akan mendorong Bergeraknya sector riil melalui fasilitasi pembiayaan konsumsi maupun investasi barang modal untuk produksi.

Sehingga menjadi pertanyaan apakah dalam realitanya, kondisi ekonomi makro akan berpengaruh pada kinerja perbankan syariah, karena sebagai industri keuangan yang tidak bersentuhan dengan bunga, maka idealnya kinerja bank syariah tidak terpengaruh terhadap faktor makro ekonomi, khususnya fluktuasi bunga.

Dalam aspek DPK, perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 39.8 persen (y-o-y) dibandingkan dengan pertumbuhan DPK perbankan nasional yang mencapai 11,9 persen. Dalam hal penyaluran dana, industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 32,8 persen (y-o-y) dibandingkan dengan perbankan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,8 persen. (Data Outlook Perbankan Syariah 2007).

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Bank Syariah Tahun 2004 -2007

Tahun	ROA	ROE	FDR
2004	1,41 %	24,80 %	96,86%
2005	1,35 %	26,71 %	97,75%
2006	1,55 %	36,94%	98,90 %
2007	1,78 %	53,91%	99,76

Sumber: www.bi.go.id

Kondisi perbankan syariah yang masih berada pada tahap awal pertumbuhan, sesuai dengan *cycle* pertumbuhan, pada periode tahun 2004 - 2006 sedang menikmati periode *high-growth*. Sebagaimana telah diasumsikan

sebelumnya, pertumbuhan industri perbankan syariah akan sangat didukung oleh membaiknya kondisi perekonomian secara umum. Untuk pertumbuhan ekonomi makro dengan rentang waktu tahun 2004 - 2006 sendiri memang menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi makro dapat dilihat dari data berikut ini :

Tabel 1.2 Perkembangan Ekonomi Makro Tahun 2004 - 2007

Tahun	GDP \$ Miliar	Nilai Tukar	Suku bunga 3 bulan
2004	599.478,2	8.940	7,39 %
2005	758.474,9	9.713	9,16 %
2006	873.181.1	9.167	11,97 %
2007	1.033.261.8	9.140	8,04 %

Sumber: www.bi.go.id, diolah

Ekspor melebihi US\$100 miliar di tahun 2006 untuk pertama kalinya, tumbuh 18 persen dari tahun 2005 dalam dollar AS. Ekspor nonmigas tumbuh 20 persen sementara ekspor migas tumbuh 10 persen. Tingginya harga komoditas internasional juga memberi kontribusi atas pertumbuhan kuat dalam ekspor komoditas primer nonmigas (seperti karet, minyak sawit dan batu bara). Surplus *current account* naik menjadi US\$ 9,6 miliar di tahun 2006, jauh lebih tinggi daripada tahun 2004 (US\$1,6 miliar) dan 2005 (US\$0,3 miliar). Cadangan devisa naik dari US\$35 miliar di tahun 2005 menjadi US\$43 miliar di tahun 2006. (Paparannya akhir Tahun CIDES, 2007).

Apakah pertumbuhan ekonomi ini memang cukup signifikan mempengaruhi kinerja perbankan syariah? Sejauhmana pengaruh tersebut? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang ingin diungkapkan dalam tesis yang berjudul "Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.)".

Untuk lebih spesifik dan terarah, penulis memilih Bank Muamalat sebagai obyek penelitian. Sebagai Bank Umum Syariah Terbesar di Indonesia, Bank Muamalat sedikit tidaknya mampu memberikan gambaran yang cukup signifikan

bagaimana pengaruh makro ekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. BMI sebagai bank umum syariah pertama yang ada di tanah air memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh bank umum syariah lainnya. BMI mempunyai tingkat *financing* yang sangat tinggi, juga faktor sejarah yang membuktikan sebagai satu-satunya bank syariah yang sudah beroperasi pada masa krisis moneter tahun 1998, ternyata bank Muamalat mampu bertahan dan eksis ditengah gejolak ketidakpastian pengaruh faktor eksternal perekonomian Indonesia.

Dalam masa 17 tahun beroperasi, setidaknya tujuh tahun terakhir, BMI telah menunjukkan pertumbuhan dan laba yang amat mengesankan, membukukan total asset Rp 10,57 triliun (tumbuh 26,26 persen dibandingkan total asset Rp 8,37 triliun pada 2006). Laba mencapai Rp 212 miliar pada akhir tahun buku 2007 (naik 31,32 persen dari laba tahun 2006). Dana masyarakat telah mencapai Rp 8,69 triliun pada 2007 atau tumbuh 27,11 persen dibandingkan total tahun 2006.

Total pembiayaan mencapai 8,62 triliun pada akhir 2007, atau rasio FDR 99,16 persen. NPF nett mencapai 1,33 persen. Per akhir 2007, BMI telah memiliki 213 kantor pelayanan di seluruh Indonesia, ditambah dengan jaringan *real time on-line* dengan 2000-an SOPP (*system on-line payment point*) PT. Pos Indonesia.

Inovasi produk-produk bank syariah yang dibuat semakin kaya dan bervariasi, terobosan kartu Shar-E, cara berinvestasi mudah dengan membeli kartu deposit/tabungan di BMI semakin memungkinkan pertambahan dana pihak ketiga secara signifikan. Sejumlah prestasi kinerja yang bagus telah diraih oleh bank ini, antara lain KLIFF Award, The Most Outstanding Performance, dan CERT bekerjasama dengan Dow Jones Islamic Index, New York, USA. (Republika, 23 April 2008).

Tabel 1.3 Kinerja Keuangan BMI Tahun 2004 - 2007

Tahun	ROA	ROE	FDR	CAR
2004	1,8	15,49	86,03	12,17
2005	2,53	18,10	89,08	16,33
2006	2,10	21,99	83,60	14,23
2007	3,26	31,15	90,51	15,28

Sumber : Laporan Keangan BMI

Terlihat dari tabel diatas bahwa ROA dan ROE BMI mengalami peningkatan secara simultan yang menunjukkan bahwa kinerja BMI mengalami peningkatan baik dari sisi efisiensi maupun efektifitas operasional yang dijalankan manajemen. ROA BMI mengalami pertumbuhan sebesar 81,11 persen dari tahun 2004 sampai 2007 dan ROE mengalami pertumbuhan sebesar 101,09 persen. Dari besaran rasio ROA dan ROE ini menunjukkan bahwa aset BMI sebagian besar berupa ekuitas. Besaran ekuitas yang dimiliki BMI menunjukkan bahwa BMI mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menghadapi risiko seperti resiko kredit dan likuiditas. Di sisi lain rasio FDR dan CAR juga mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa BMI berhasil dalam fungsi *intermediary* dengan tetap menjaga kualitas asetnya.

Selain fakta-fakta ekonomi diatas, yang melatar belakangi penulisan ini adalah antara lain pentingnya sebuah perencanaan dalam mengorganisir manajemen perbankan syariah untuk memperkuat kinerja keuangan dalam jangka panjang yang cukup imun terhadap gejolak makro ekonomi. Sebagaimana kisah nabi yusuf yang memberikan penakwilan atas mimpi raja tentang tujuh (7) ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (7) ekor sapi kurus serta melihat tujuh (7) batang gandum hijau serta tujuh (7) batang gandum kering. Dimana oleh nabi yusuf mimpi tersebut ditakwilkan dengan sebuah perencanaan matang jangka panjang untuk melakukan berbagai langkah demi menghadapi keadaan resesi yang muncul di masa mendatang. Sebagaimana di singgung oleh al-quran surat yusuf (12): 43 - 49

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
 يَابِسَاتٍ يَتَأَيَّمُ الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَصْغَتْ أَحْلَمٌ
 وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ
 بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ
 عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ
 تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي

مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يُأْكَلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٥٩﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٦٠﴾

43. Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

44. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu."

45. Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."

46. (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

47. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Ayat di atas, jika ditarik ke dalam konteks kekinian dalam kaitannya kinerja perbankan syariah adalah pentingnya manajemen bank syariah mempersiapkan dan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah menghadapi gejolak makro ekonomi yang suatu saat terjadi.

Selain itu juga, dalam kaitannya dengan pertumbuhan GDP, Islam lebih menekankan pentingnya pemerataan pertumbuhan GDP tersebut. Sehingga pertumbuhan GDP bisa dirasakan oleh semua masyarakat. Bukan menumpuk pada segelintir kelompok atau golongan saja. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Hasyr (59): 7

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ

"...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu..."

Dari ayat tersebut nampak sekali bagaimana Islam sangat menekankan arti sesungguhnya dari pertumbuhan GDP, yaitu bagaimana pertumbuhan tersebut menyetuh semua aspek lapisan masyarakat, tidak hanya dinikmati oleh segelintir

kelompok saja, sebagaimana yang selama ini terjadi. Sehingga bukan hanya prosentase tingkat pertumbuhan ekonomi saja yang dikejar, melainkan pemerataan penikmat pertumbuhan ekonomi tersebut.

Dewasa ini, peran dunia perbankan sangatlah besar dalam gerak laju perekonomian, sehingga menilai kinerja keuangan perbankan menjadi hal yang penting. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur dalam rangka menilai keberhasilan suatu bank. Penelitian yang dilakukan oleh Boot dan Thakor (2000) menunjukkan bahwa seiring dengan terjadinya persaingan dalam dunia perbankan maka dunia perbankan akan lebih meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penarikan dana dari kalangan masyarakat dibandingkan dengan penyaluran dana yang dilakukannya. Dan dalam rangka melakukan hal ini maka kinerja keuangan menjadi hal yang sangat penting sehingga dengan melakukan analisa kinerja keuangan ini dapat diketahui apa yang menjadi kekuatan sebuah bank dan apa pula yang menjadi kelemahan dari bank tersebut sehingga penguatan kinerja bank dapat dilakukan pada unsur yang menguatkan kinerjanya. Termasuk dalam hal ini adalah perbankan syariah.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa kinerja keuangan perbankan syariah, selain dipengaruhi oleh berbagai faktor internal manajemen bank syariah tersebut, juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, atau yang kita kenal sebagai faktor makro ekonomi. Faktor internal antara lain sistem manajemen perkreditan yang dilaksanakan oleh suatu bank, maupun faktor dari dalam perusahaan (debitur) itu sendiri yaitu dalam komposisi sumber dan alokasi sumber dana. Sedangkan piranti makro ekonomi antara lain kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi secara makro seperti GDP, nilai tukar rupiah, tingkat Suku Bunga.

Namun sejauh manakah makro ekonomi tersebut mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah, khususnya Bank Muamalat. Seperti kita ketahui bank syariah berbeda dalam hal sistem yang diterapkan, yakni bagi hasil. Apakah dengan sistem yang berbeda dengan bank konvensional membuat bank syariah cukup *imun* serta tidak mendapat pengaruh yang signifikan dari faktor makro ekonomi kondisi perekonomian? Apakah pertumbuhan dan kinerja keuangan bank syariah dalam beberapa tahun terakhir ini memang semata-mata karena

kemampuan internal dan keunggulan sistem yang digunakan, atau justru karena dorongan besar dari perekonomian makro yang semakin membaik.

Pada awal krisis moneter yang menimpa Indonesia dan negara-negara asia pada tahun 1997, dimana keadaan ekonomi mengalami resesi, maka keadaan tersebut berimbas pada kinerja keuangan bank konvensional, sehingga pada masa resesi tersebut, kinerja keuangan bank konvensional memburuk, bahkan banyak yang *kolaps* ataupun harus diselamatkan oleh badan penyelamatan perbankan nasional (BPPN). Namun tidak demikian halnya dengan kinerja keuangan bank syariah, yang mana kinerja keuangan bank syariah pada waktu itu, yang dipresentasikan oleh Bank Muamalat, ternyata relatif stabil dan dalam keadaan baik.

Di sisi lain, pada saat keadaan ekonomi mengalami *recovery*, kinerja keuangan perbankan konvensional mengalami perbaikan, pada saat yang sama pula kinerja keuangan bank syariah juga tetap membaik. Dari sini tampak bahwa kinerja keuangan bank syariah relatif tidak dipengaruhi oleh keadaan makro ekonomi, sebagaimana yang terjadi pada kinerja bank konvensional. Sehingga untuk sementara dapat diduga bahwa kinerja bank syariah tidak dipengaruhi oleh keadaan makro ekonomi, sedangkan kinerja bank konvensional dipengaruhi oleh keadaan makro ekonomi. Karenanya, perlu dievaluasi lebih lanjut kebenaran dugaan sementara kondisi tersebut.

Tabel 1.4 Pertumbuhan Aktiva dan Indikator Makroekonomi

Tahun	Aktiva (juta)	Growth %	GDP (miliar)	Growth %	Kurs Rp	Perubahan Kurs	Suku Bunga Riil
2004	5.209.804		599.478,2		9.133		7.89
2005	7.427.057	42,56	758.474,9	26,52	9.985	9.33%	-2.45
2006	8.370.595	12,70	873.181.1	15,12	9.098	-8.88%	9.29
2007	8.702.725	3,96	1041089.90	19,22	9.299	2.21%	6.43

Sumber : Laporan Keuangan BMI dan SEKI, data diolah

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terlihat bahwa pertumbuhan aktiva dimana aktiva dapat dianggap sebagai fungsi yang membentuk kinerja mengalami

tingkat pertumbuhan. Akan tetapi besaran pertumbuhan itu menurun. Sedangkan kinerja ekonomi dilihat dari GDP mengalami pertumbuhan yang baik. Nilai tukar rupiah terhadap dolar juga cukup baik, dimana depresiasi kurs dari tahun 2004 ke tahun 2005 sebesar 9,3 persen diimbangi dengan apresiasi pada tahun 2006 sebesar 8,88 persen, meskipun tahun berikutnya rupiah kembali terdepresiasi. Suku bunga riil memperlihatkan bahwa kebijakan moneter cukup berhasil menekan laju inflasi.

Jika ukuran kinerja tersebut dibandingkan dengan kinerja perekonomian akan tampak bahwa kinerja Bank Muamalat tidak sebaik kinerja ekonomi yang seharusnya kinerja Bank Muamalat kurang lebih sama dengan Kinerja ekonomi. Dengan demikian rumusan masalah dalam tesis ini adalah bahwa tingkat kinerja ekonomi tidak diikuti tingkat kinerja Bank Muamalat, sehingga perlu diteliti apakah faktor-faktor pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kinerja bank syariah.

Untuk menjawab masalah tersebut, dengan lingkup penelitian yang terbatas pada PT. Bank Muamalat, maka dalam tesis ini akan dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah faktor makro ekonomi (GDP, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga Riil) secara bersama – sama mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dari PT Bank Muamalat Indonesia Tbk?
2. Apakah masing – masing faktor makro ekonomi (GDP, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga Riil) secara terpisah mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dari PT Bank Muamalat Indonesia Tbk?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. dengan batasan masalah yang diteliti adalah pengaruh eksternal faktor kondisi makro ekonomi GDP, nilai tukar rupiah, dan tingkat Suku Bunga terhadap kinerja keuangan ROA, ROE, FDR, dan CAR dari PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Adapun data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data primer berupa laporan keuangan bulanan yang diterbitkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dalam jangka waktu 48 bulan dan juga beberapa data sekunder yang berkaitan dengan indikator perekonomian makro Indonesia yakni GDP, nilai tukar rupiah, dan

tingkat Suku Bunga. Data diperoleh dalam medio Januari 2004 hingga Desember 2007 (48 bulan)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah penelitian yang disebutkan di atas tersebut maka tujuan dari penelitian itu sendiri adalah :

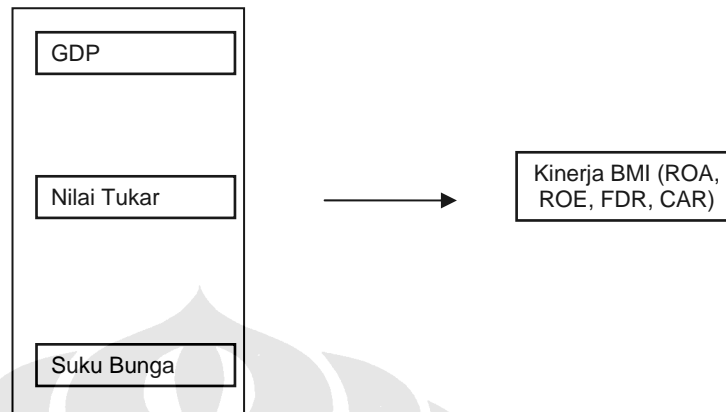
1. Untuk mendapatkan acuan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangannya berkaitan dengan kemungkinan pengaruh Variable makro ekonomi secara bersama - sama
2. Untuk mendapatkan acuan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja keuangannya berkaitan dengan kemungkinan pengaruh masing – masing variable makroekonomi

Dari tujuan tersebut maka manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui lebih lanjut faktor makro ekonomi apa saja yang memiliki pengaruh bagi kinerja keuangan bank syariah, khususnya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, seberapa besar signifikansinya, dan pola korelasi pengaruhnya, apakah positif atau negatif.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam rangka memperhatikan dan mengantisipasi berbagai faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, khususnya kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dan dunia perbankan syariah pada umumnya

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

- GDP merupakan ukuran yang penting dalam kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang melakukan segala bentuk aktifitas ekonomi yang mempunyai hubungan dengan perbankan.
- Nilai tukar yang senantiasa fluktuatif akan memberikan pengaruh bagi pelaku usaha dalam melakukan investasi, yang kemudian akan berimbas pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Bagi bank syariah, lesunya pelaku usaha dalam melakukan investasi berimbas pada turunnya permintaan produk pembiayaan mudharabah dan musyarakah, sehingga efeknya akan berpengaruh pada penurunan imbal bagi hasil. Dalam sistem keuangan internasional, nilai tukar akan berpengaruh pada nilai interaksi perdagangan antar negara.
- Secara logika sederhana, fluktuasi suku bunga akan mengakibatkan para debitur rasional untuk memilih kredit ataupun pembiayaan dari perbankan, yang tentunya harus diperhitungkan oleh bank syariah.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada bagian ini, merupakan ringkasan dari hipotesis yang dibangun pada bab II, yang mana berdasarkan kajian teori serta telaah kajian pustaka.

GDP menunjukkan ukuran kemakmuran suatu perekonomian, sehingga ketika GDP naik, kinerja bank yang tercermin dalam profitabilitasnya akan naik. Hanya saja menurut Demirguc-Kunt dan Huizinga (1998), dan Gizycki (2001) mengatakan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap kinerja bank, karena peningkatan atau penurunan GDP diimbangi oleh penggunaan teknologi dan kemampuan bank mempergunakan setiap sumberdaya yang ada semaksimal mungkin. Dari sini dapat dihipotesiskan bahwa:

H0.1 : Tidak ada pengaruh antara GDP dengan Kinerja Bank Syariah

H1.1 : Terdapat pengaruh antara GDP dengan Kinerja Bank Syariah

Nilai tukar menunjukkan kekuatan nilai uang domestik terhadap mata uang asing. Penurunan nilai tukar menunjukkan bahwa harga barang dan jasa domestik lebih murah dibanding harga barang dan jasa di luar negeri. Sebaliknya, penguatan nilai tukar berarti harga barang dan jasa di luar negeri lebih murah dibanding harga barang dan jasa di dalam negeri. Fluktuasi nilai tukar berdampak pada harga dan volume ekspor – impor. Perusahaan yang memegang kas dalam suatu mata uang dapat mengalami kerugian atau keuntungan kurs. Misalnya, suatu bank memegang kas dalam rupiah, kemudian nilai rupiah terdepresiasi terhadap US dollar, hal ini berarti dalam mata uang dollar nilai kas bank tersebut menyusut. Dampak lebih luas tentu pada penilaian utang luar negeri. Perusahaan dalam negeri yang menggunakan utang luar negeri akan mengkonversi nilai utangnya ke dalam mata uang domestik untuk membiayai operasi dalam negeri. Ketika pada masa jatuh tempo utang tersebut terjadi depresiasi rupiah terhadap dollar misalnya, maka jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk melunasi utang luar negeri perusahaan tersebut akan sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh pada kinerja perusahaan. Akan tetapi, temuan lestari dan sugiharto (2007) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Dihipotesiskan:

H0.2 : Tidak ada pengaruh antara Nilai Tukar dengan Kinerja Bank Syariah

H1.2. : Terdapat pengaruh antara Nilai Tukar dengan Kinerja Bank Syariah

Inflasi dalam kondisi tertentu dibutuhkan dalam perekonomian dan dalam kondisi tertentu justru berbahaya bagi sebuah perekonomian terutama jika tingkat inflasi itu tidak stabil. Inflasi merupakan cerminan kenaikan harga – harga. Kenaikan harga barang dan jasa berarti peningkatan pemasukan bagi produsen. Ketika beban akibat kenaikan harga bahan produksi lebih kecil dari harga penjualan hasil produksi, maka perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas. Akan tetapi, ketika kenaikan harga barang dan jasa direspon dengan penurunan konsumsi, maka akan menurunkan penjualan barang dan jasa yang kemungkinannya berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.

Bagi bank konvensional, bunga merupakan elemen utama. Kebijakan penentuan tingkat bunga dapat mengakibatkan *adverse selection*. Maksudnya, tingkat bunga yang tinggi pada sisi kredit berarti kenaikan pendapatan bunga, tetapi dapat direspon oleh debitur dengan beralih kepada lain bank yang membebaskan tingkat bunga yang lebih rendah. Bank syariah tidak menggunakan elemen bunga, tetapi mengenakan *margin* dan *fee* pada produk semacam murabahah dan ijarah dan bagi hasil atau konsep *profit and loss sharing* pada produk mudharabah dan musyarakah. Meski demikian, bagi penabung maupun calon debitur dapat melihat perbandingan keduanya dengan menggunakan ukuran *oportunity cost*. Ketika margin dan fee maupun bagi hasil yang ditetapkan bank syariah lebih besar dari pada tingkat bunga yang ditetapkan bank konvensional, maka bank syariah akan mengalami penurunan sisi pembiayaan dan mengalami peningkatan sisi pendanaan atau *demand deposits*. Hal ini berarti bahwa tingkat bunga berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Interaksi tingkat inflasi dengan tingkat bunga merupakan ukuran tingkat bunga riil. Dihipotesiskan:

H0.3 : Tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Suku Bunga dengan Kinerja Bank Syariah

H1.3 : Terdapat pengaruh antara Tingkat Suku Bunga dengan Kinerja Bank Syariah

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa korelasi dan juga regresi. Analisa korelasi ini digunakan dalam rangka mengukur kekuatan hubungan antara dua variable

independen yang digunakan dalam rangka penelitian ini. Sedangkan analisa regresi dilakukan dalam rangka mengetahui berbagai hubungan yang terjadi antara variable independen dan juga variable dependen. Secara spesifik, pengolahan data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini adalah dengan mempergunakan multiple linier regresi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan rancangan tesis ini, yang terdiri atas lima bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan;

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta gambaran singkat tentang batasan-batasan penelitian. Juga disajikan hipotesis dan metodologi penelitian. Akhirnya bab I ditutup dengan sistematika penulisan tesis

BAB II Tinjauan Pustaka;

Dalam bab ini diuraikan telaah literatur, referensi, jurnal, artikel serta sumber-sumber rujukan lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan topik penulisan ini. selain itu tinjauan pustaka dan berbagai referensi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap masalah. kerangka konseptual, yang berisikan intisari serta kesimpulan dari telaah literatur yang digunakan, yang dipakai untuk menyusun asumsi atau hipotesis, juga hasil penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan topik tesis, dengan menguraikan metodologi, hasil dan kesimpulan, serta kelebihan maupun kelemahannya. uraian ini selanjutnya akan digunakan sebagai landasan pada penulisan makalah ini, yaitu teori yang berhubungan dengan penulisan tesis ini.

Secara praktis bab ini akan terdiri dari berbagai kajian mengenai teori kinerja keuangan, kondisi makro perekonomian Indonesia awal tahun 2004 sampai akhir 2007

BAB III Data dan Metodologi Penelitian;

Terdiri dari batasan dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, batasan dan definisi variable. data penelitian yang digunakan yang antara lain berisi tentang karakteristik data, unit analisis (studi kasus) populasi dan sampel, data instrumen yang berisi uraian mengenai data yang dipergunakan, disertai penjelasan tentang prosedur pengumpulan data, disertai dengan tahap-tahap penelitian dan flowchart penelitian, urutan metode dalam uji statistik, serta teknik tabulasi dan analisa data jika dimungkinkan

BAB IV Analisis dan Pembahasan;

Selanjutnya pada bab ini dibahas secara lebih detail dan mendalam, tentang deskripsi objek penelitian dan analisis data dari laporan keuangan sample, proses dalam menganalisis data dari berbagai sumber, serta pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian. sehingga diharapkan didapat suatu tawaran solusi alternatif atas permasalahan dalam tesis ini

BAB V Kesimpulan; keterbatasan penelitian dan saran;

Bab ini merupakan penutup dari penulisan tesis, yang mana didalamnya terdiri atas kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya, keterbatasan penelitian dan saran serta rekomendasi apa yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan dan penyempurnaan tesis ini dikemudian hari.